

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Kista merupakan salah satu jenis kasus yang biasa ditemukan di Poli Gigi Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo. Kista adalah rongga patologik yang dibatasi oleh epitelium.<sup>(1-6)</sup>

Menurut WHO (1992) kista rahang terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu kista odontogenik dan kista non-odontogenik. Kista odontogenik disubklasifikasikan lagi menjadi kista *developmental* dan *inflammatory*.<sup>(1,7)</sup>

Salah satu jenis kista odontogenik yang sering terjadi adalah kista dentigerous. Menurut Cawson (1991) dan Archer (1975) kista dentigerous merupakan kista kedua yang paling banyak terjadi setelah kista radikular, yakni dengan jumlah 15-18%.<sup>(2,8)</sup> Menurut penelitian Jean-Paul M, dkk tahun 2006 di Prancis, dari 695 kasus kista odontogenik ditemukan diantaranya kista dentigerous dengan persentase sebesar 22,3%.<sup>(9)</sup>

Neville (2002), mendefinisikan kista dentigerous adalah kista yang berasal dari pemisahan folikel di sekitar gigi yang belum erupsi.<sup>(1)</sup> Kista dentigerous berkembang dari proliferasi sisa organ email atau epitelium email tereduksi. Kista ini biasanya dikaitkan dengan mahkota gigi yang tidak erupsi atau berkembang.<sup>(10)</sup>

Kisaran umur untuk kasus kista dentigerous sangat bervariasi. Menurut Neville (2002), Cawson (1991), dan Regezi (2003) kista dentigerous paling sering terjadi pada pasien dengan usia 10 – 30 tahun (dekade hidup kedua dan ketiga).<sup>(1-2,11)</sup> Sedangkan menurut Fonseca (2000) dan Langlais (2003) kista ini biasanya terjadi sebelum usia 20 tahun dan lebih sering terjadi pada pria.<sup>(5-6)</sup> Namun sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Freitas tahun 2005, sesuai dengan penelitian yang

dilakukan sebelumnya di Brazil bahwa kasus kista dentigerous dapat terjadi pada kisaran usia 3 – 57 tahun.<sup>(12)</sup>

Pada penelitian sebelumnya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia, telah dilakukan penelitian oleh Putri (2004) mengenai hubungan antara elemen dan regio gigi dengan terjadinya kista dentigerous. Namun belum ada penelitian mengenai distribusi dan frekuensi kista dentigerous berdasarkan usia.

Berdasarkan tinjauan diatas, penulis ingin mengetahui distribusi dan frekuensi kista dentigerous berdasarkan usia di Jakarta khususnya di Poli Gigi Rumah Sakit Umum Pusat Nasional Cipto Mangunkusumo periode 1 November 2002 – 31 Oktober 2008 (6 tahun) dengan waktu pengambilan data pada bulan September – November 2008.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana frekuensi distribusi kista dentigerous menurut faktor usia ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui kisaran usia yang paling sering mengalami kista dentigerous di Poli Gigi Rumah Sakit Umum Pusat Cipto Mangunkusumo periode 1 November 2002 – 31 Oktober 2008.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini maka data yang diperoleh dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi mengenai distribusi dan frekuensi kasus kista dentigerous berdasarkan usia di poli gigi RSUPN Cipto Mangunkusumo periode 1 November 2002 – 31 Oktober 2008.

Karya ilmiah ini juga dapat menjadi sumbangan pengetahuan kepada dokter gigi mengenai distribusi dan frekuensi kista dentigerous dan dapat pula menjadi sumbangan pengetahuan kepada masyarakat ilmiah yang tertarik dengan kista dentigerous sehingga dapat meningkatkan

kewaspadaan dan dapat melakukan pencegahan dini. Dengan demikian, dapat pula mengurangi tingkat morbiditas yang lebih lanjut.

Selain itu, penelitian ini dapat pula menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan suatu penelitian.

